

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER PADA KONSEP GALERI SENI DAN BUDAYAPACITAN DI KABUPATEN PACITAN

Nindya Adhysti Resti Hasanah, Hardiyati, Anita Dianingrum
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret
Surakartanindyaadhysti@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten yang kaya akan seni dan budaya. Tercatat terdapat 1.786 seni dan budaya yang ada dan berkembang di Kabupaten Pacitan. Sayangnya seni dan budaya ini belum memiliki wadah untuk pelestarian dan pengembangan, sehingga diperlukan sebuah galeri seni dan budaya sebagai wadah untuk seni dan budaya ini. Galeri Seni & Budaya Pacitan memiliki tujuan untuk memperkenalkan, memamerkan, memberikan edukasi, serta melestraikan seni dan budaya lokal yang ada di Pacitan kepada masyarakat luas melalui kegiatan pameran, diskusi, seminar, performance art, workshop, pemutaran film/video, festival, serta melayani kegiatan riset seni & budaya. Untuk mencerminkan fungsi dari bangunan tersebut, maka digunakan pendekatan neo-vernakuler yang tidak hanya mengangkat arsitektur lokal namun juga mengkombinasikannya dengan arsitektur modern. Melalui pendekatan neo-vernakuler ini, diharapkan Galeri Seni & Budaya Pacitan ini tidak hanya dapat diterima oleh kalangan tua namun juga oleh generasi millennial dan gen z. Metode yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif dengan tahapan berupa eksplorasi ide, pengumpulan data, serta analisis terkait dengan arsitektur neo-vernakuler. Hasil dari penelitian berupa perancangan Galeri Seni & Budaya Pacitan dengan penerapan kriteria dan konsep arsitektur neo-vernakuler yang diaplikasikan pada pengolahan tapak, massa bangunan, serta penggunaan material

Kata kunci: Galeri Seni dan Budaya, Neo-Vernakuler, Kabupaten Pacitan.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan kaya akan seni & budaya lokal, baik itu berupa seni tari, upacara adat, seni musik, seni rupa, hingga seni teater. Hingga tahun 2023 tercatat terdapat 9 budaya yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Meski begitu masih banyak seni dan budaya lain yang hadir dan berkembang di Pacitan bahkan yang belum tercatat oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan sendiri. Berikut merupakan seni dan budaya yang tercatat di Kabupaten Pacitan.

No	Kecamatan	Jumlah																				Jumlah					
		Jenis Seni Tari	Tari	Seni Rupa	Kerajinan	Keroncong	Band	Dangdut	Melayu	Campursari	M.C	Hadrah	Sholawat	Teater	Melodipati	Jawaan/Reog	Ketoprak	Pemayogan	Silindrin	Pelawak	Wayang		Kritya	Pudakan	Ujian		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26		
1	Pacitan	45	10	30	12	6	4	0	6	7	2	0	48	20	6	1	24	0	17	6	3	0	0	12	3	285	
2	Kebonngan	1	11	0	2	1	0	0	0	0	1	0	4	1	1	1	0	8	5	2	0	0	7	0	46		
3	Pringsuku	24	15	7	20	0	0	0	0	13	1	0	13	15	1	2	13	2	32	6	2	0	0	13	1	194	
4	Panasung	32	5	7	14	0	0	0	0	6	6	0	14	4	0	1	16	24	43	6	4	0	0	15	1	216	
8	Donorojo	7	1	0	8	2	0	0	0	17	1	9	1	32	4	0	0	11	0	0	6	2	0	10	3	123	
6	Ajlasari	12	2	0	1	1	0	0	0	8	9	0	11	9	0	0	3	0	18	5	1	0	0	4	1	99	
7	Yegaloombo	34	1	4	30	0	0	0	0	12	1	2	0	22	27	2	0	18	4	15	1	2	0	3	4	201	
8	Nawangan	8	3	1	14	0	0	0	2	11	1	3	0	15	13	0	0	5	5	30	1	3	0	0	8	1	158
9	Handae	23	2	0	13	1	0	0	4	5	0	14	22	1	0	14	3	15	4	1	0	0	0	5	5	132	
10	Tulakan	20	8	0	20	0	0	0	0	17	1	7	0	34	19	1	2	12	0	10	5	0	0	0	22	5	198
11	Nigedirojo	5	10	1	2	5	0	0	0	1	6	1	5	0	0	0	2	0	0	7	0	0	0	2	0	47	
12	Sudimoro	5	4	0	6	0	0	0	3	3	6	0	6	7	0	0	4	0	6	3	0	0	0	8	1	62	
	Jumlah	219	72	56	142	16	4	0	11	99	2	220	141	4	7	38	123	194	7	6	0	0	109	7	1	1766	

Gambar 1

Data Seni dan Budaya di Kabupaten Pacitan

Sumber : Keputusan Bupati Pacitan No 188.45/726/KPTS/408.12/201 Tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan

Pada Keputusan Bupati Pacitan No 188.45/726/KPTS/408.12/201 Tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan bagian lampiran, termuat beberapa permasalahan mengenai seni dan budaya yang ada di Kabupaten Pacitan itu sendiri yang meliputi :

1. minimnya sarana prasarana untuk pelestarian dan pengembangan seni budaya,
2. minimnya sosialisasi dan reaktualisasi bidang kebudayaan di Pacitan, dan
3. seni & budaya terancam punah.

Sementara itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pacitan periode 2021-2024 disebutkan bahwa terdapat tujuh pokok pembangunan yang menjadi fokus diantaranya yaitu mengenai sektor sosial budaya. Melihat permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu wadah yang bisa memperkenalkan, memamerkan, mempelajari, serta melestraikan seni dan budaya yang ada di Kabupaten Pacitan sehingga dibuatkan Galeri Seni & Budaya Pacitan.

Galeri sendiri memiliki pengertian sebagai suatu tempat untuk menampung kegiatan komunikasi visual di dalam sebuah ruangan antara seniman kepada masyarakat atau pengunjung melalui kegiatan pameran (Harris, 2005). Pamadhi Hajar (2010) menyebutkan bahwa seni memiliki pengertian mengenai semua perubahan manusia yang berasal dari perasaannya dengan sifat yang indah, sehingga dapat menghidupkan perasaan manusia. Sementara itu, budaya merupakan cara hidup yang dibagikan orang serta diteruskan ke generasi berikutnya. Perbedaan suku, agama, politik, bahasa, karya seni, pakaian, dan bangunan membentuk budaya (Setiadi et al, 2007). Kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan yang dimiliki oleh diri manusia melalui pembelajaran. Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Galeri Seni & Budaya Pacitan merupakan sebuah wadah untuk memperkenalkan, memamerkan, memberikan edukasi, serta melestraikan seni serta kebudayaan lokal yang berasal dari Pacitan melalui berbagai kegiatan yang diadakan. Kegiatan tersebut meliputi pameran, diskusi, seminar, *performance art*, *workshop*, pemutaran film/video, festival, serta melayani kegiatan riset seni & budaya.

Arsitektur Neo-Vernakuler merupakan arsitektur yang menerapkan elemen arsitektur yang telah ada sebelumnya baik berupa fisik maupun non fisik dengan tujuan untuk melestarikan unsur lokal yang terdapat pada suatu daerah tertentu yang selanjutnya berkembang menjadi karya yang lebih modern tanpa perlu melupakan nilai-nilai tradisional setempat (Prasetyo et al, 2020). Menurut Sayigh (2019), arsitektur neo-vernakuler merupakan gaya arsitektur yang memiliki dasar dari kebutuhan lokal, ketersediaan bahan konstruksi, serta mencerminkan lokal. Disimpulkan bahwa arsitektur neo-vernakuler merupakan kombinasi dari bangunan lama dan bangunan modern. Arsitektur neo-vernakuler dipilih karena dapat mencerminkan fungsi dari bangunan yaitu sebagai sarana untuk memperkenalkan, memamerkan, memberikan edukasi, serta melestraikan seni dan budaya tradisional pacitan namun dengan cara yang modern. Arsitektur neo-vernakuler juga turut serta mengangkat arsitektur lokal yang ada di Pacitan sehingga dapat memperkenalkan arsitektur yang ada di Pacitan kepada pengunjung. Dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler ini diharapkan objek rancang bangun tidak hanya dapat diterima oleh kalangan tua namun juga oleh generasi millennial dan gen z.

Menurut Charles Jenks (1990), arsitektur neo-vernakuler memiliki beberapa ciri yaitu menggunakan atap bubungan, penggunaan material batu bata, digunakan bentuk tradisional yang ramah lingkungan, serta terdapat kesatuan antara ruang dalam dengan ruang luar. Sementara itu, Fajrine (2017) menyebutkan bahwa arsitektur neo-vernakuler memiliki beberapa kriteria yaitu :

1. massa bangunan mengadopsi unsur-unsur budaya & lingkungan sekitar serta iklim setempat yang diekspresikan dalam bentuk fisik arsitektural, seringkali dalam bentuk ornamen, denah, maupun detail atau struktur dalam bangunan,
2. penerapan elemen non fisik, seperti pola pikir, budaya, serta kepercayaan ataupun tata letak yang berdasar kepada makro kosmos dan sebagainya, dan
3. hasil akhir dari bangunan tidak selalu mengikuti unsur vernakuler, namun menghasilkan suatu karya yang baru (mengutamakan penampilan visual).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif-kualitatif melalui penerapan kriteria dan konsep arsitektur neo-vernakuler pada Galeri Seni & Budaya Pacitan. Terdapat tiga kriteria dan empat konsep arsitektur neo-vernakuler yang akan diterapkan (Gambar 2). Metode deskriptif-kualitatif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan pengumpulan data bersumber dari teori arsitektur neo-vernakuler yang diterapkan pada aspek perancangan arsitektural berupa pengolahan tapak, pengolahan massa, pengolahan tata ruang, serta pengolahan material.



Gambar 2
Bagan Metode Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Galeri Seni & Budaya Pacitan merupakan sebuah wadah yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan, memamerkan, memberikan edukasi, serta melestarikan seni dan budaya lokal Pacitan kepada masyarakat luas melalui kegiatan pameran, diskusi, seminar, *performance art*, *workshop*, pemutaran film/video, festival, serta melayani kegiatan riset seni & budaya. Galeri Seni & Budaya menggunakan pendekatan Neo-vernakuler dengan menerapkan tiga kriteria serta empat konsep. Kriteria dan konsep ini diaplikasikan pada pengolahan tapak, pengolahan massa bangunan, pengolahan tata ruang, serta material bangunan. Kriteria arsitektur neo-vernakuler yang diaplikasikan berupa pengolahan massa yang mengadopsi unsur budaya & iklim setempat, penerapan elemen non fisik (pola pikir, budaya, kepercayaan, tata letak), serta hasil akhir yang membentuk bangunan baru dengan tampilan yang berbeda dari yang lain (Charles, 1990). Sementara itu, konsep arsitektur neo-vernakuler yang diaplikasikan berupa penggunaan atap bubungan, penggunaan material lokal, penggunaan bentuk tradisional, dan kesatuan antara ruang dalam serta ruang luar (Fajrine, 2017).

Galeri Seni & Budaya Pacitan berlokasi di Dusun Ngampel, Kelurahan Ploso, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Tapak berada di sepanjang Jalur Lintas Selatan yang terbentang dari Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, hingga Jawa Timur. Jalur Lintas Selatan ini memungkinkan pengunjung dari luar Pacitan untuk datang dengan akses yang lebih mudah dan nyaman. Tapak mempunyai luas sebesar 30.400 m². Berdasarkan peraturan setempat, tapak memiliki nilai KDB maksimal sebesar 40% dengan KLB maksimal 120%. Tapak memiliki aksesibilitas yang mudah dengan kondisi eksisting yang dikelilingi oleh berbagai fasilitas umum serta sarana pendidikan mulai

dari taman kanak-kanak hingga universitas sesuai dengan salah satu tujuan dari Galeri Seni & Budaya Pacitan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas (Gambar 2).



Gambar 3
Kondisi Eksisting Tapak

Pengolahan massa bangunan mengadopsi unsur-unsur budaya & lingkungan sekitar serta iklim setempat yang diekspresikan dalam bentuk fisik arsitektural

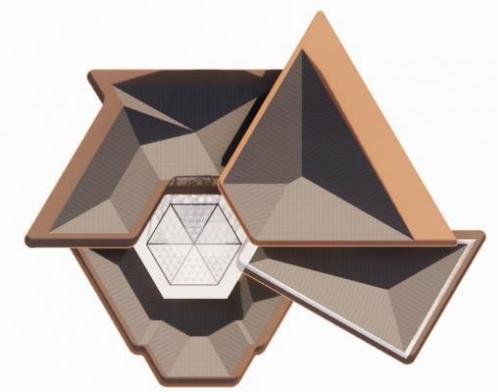
Bentuk fisik arsitektural mengadopsi unsur budaya serta lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat utamanya dalam hal ornamen. Terdapat ornamen pace yang digunakan pada bangunan. Buah pace ini merupakan buah yang bersejarah bagi Kabupaten Pacitan, pasalnya nama Pacitan sendiri berasal dari kata “pace” dan “wetan” yang apabila digabung berbunyi *pacewetan* atau selanjutnya disebut dengan Pacitan.



Gambar 4
Buah Pace

Sumber : <https://www.klikdokter.com/>

Massa bangunan juga terinspirasi dari bentuk buah pace yang apabila dilihat akan tampak bentuk heksagonal. Bentuk heksagonal ini selanjutnya diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil akhir seperti gambar 5.

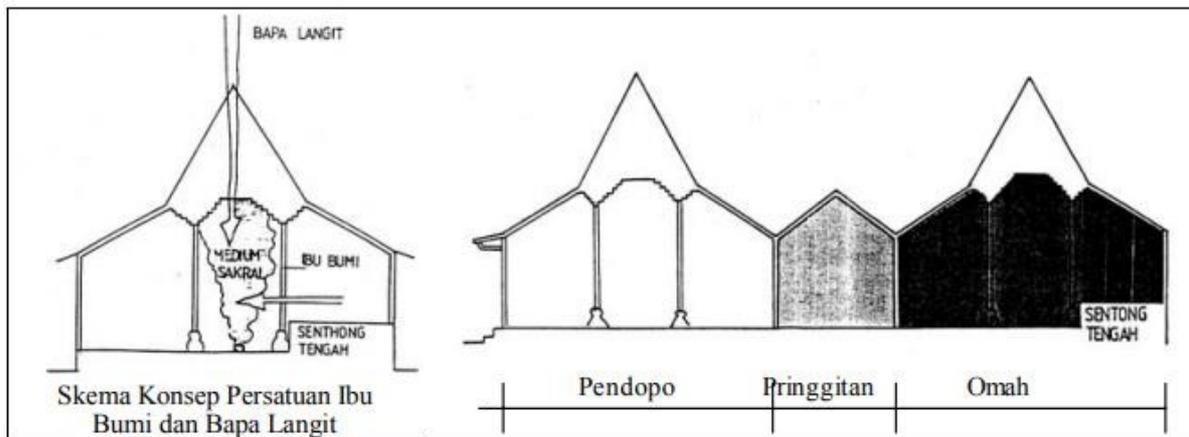


Gambar 5
Bangunan Galeri Seni & Budaya Pacitan

Penerapan elemen non fisik meliputi budaya pola pikir, kepercayaan, dan tata letak yang mengacu pada makro kosmos atau yang lainnya

Orientasi bangunan dihadapkan pada utara-selatan sesuai dengan kepercayaan mikro kosmos yang berkembang pada masyarakat Jawa. Rumah atau bangunan yang memiliki orientasi utara-selatan maka akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan serta dapat melindungi dari *bala* (bahaya). Sebaliknya bangunan yang memiliki orientasi timur-barat akan mendatangkan kesakitan, kesialan, dan kesedihan.

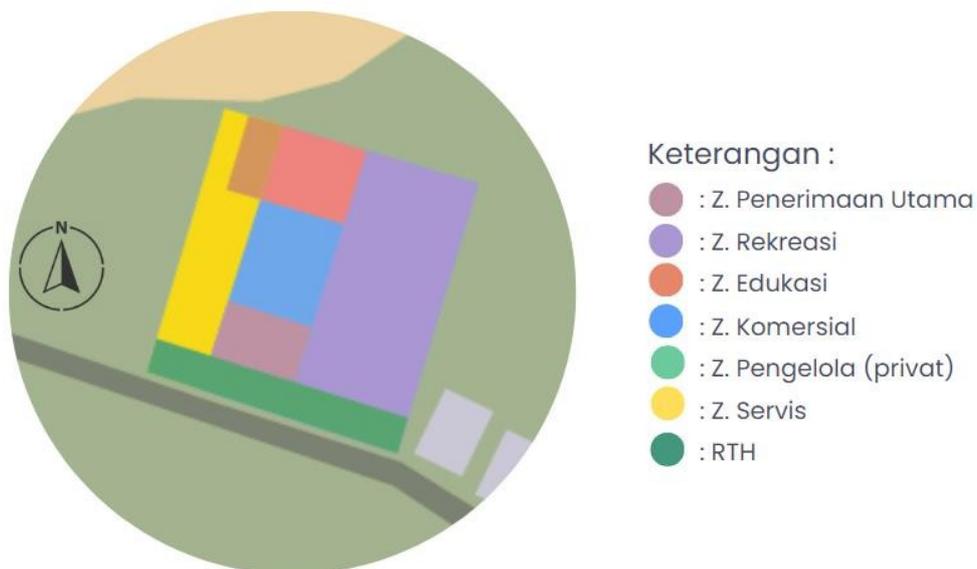
Tata ruang pada bangunan Galeri Seni & Budaya Pacitan mengadopsi dari tata ruang rumah Jawa. Pada skema tata ruang rumah Jawa, semakin ke dalam sebuah ruang maka fungsinya akan menjadi lebih privat dan lebih sakral. Hal ini juga diterapkan pada bangunan galeri seni dan budaya dengan membuat zona kegiatan yang bersifat publik berada di bagian depan dan zona kegiatan yang bersifat privat di bagian belakang.



Gambar 6
Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya Dalam Ruang Pada Rumah Jawa

Sumber : Gunawan Tjahjono, 1981

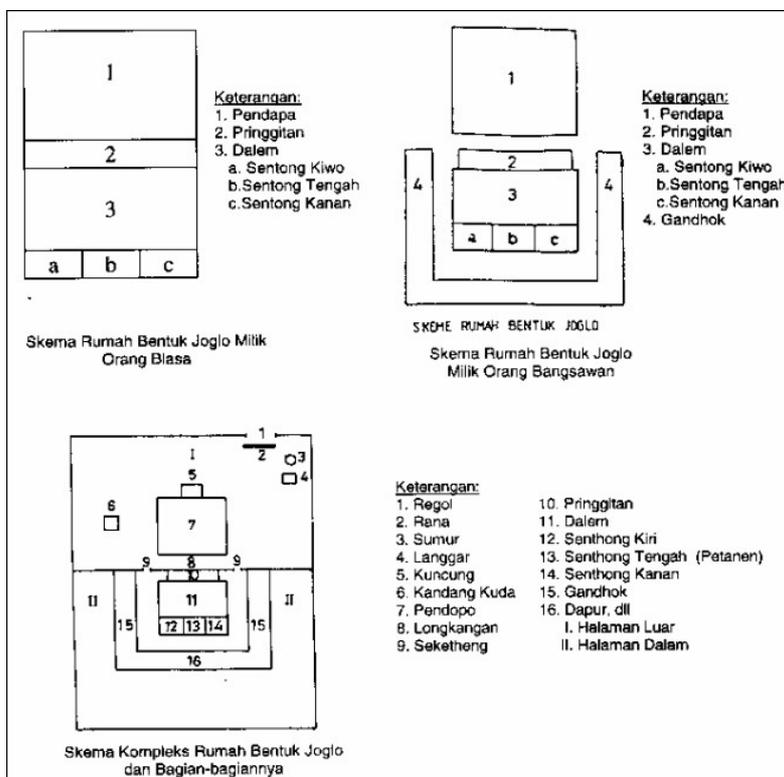
Pada bagian depan terdapat zona penerimaan, rekreasi, serta edukasi. Zona ini diletakkan pada bagian depan karena memiliki fungsi publik. Sementara itu untuk zona pengelola ditempatkan pada sisi belakang karena memiliki fungsi privat.



Gambar 7

Zoning pada Galeri Seni & Budaya Pacitan

Pada bagian paling depan terdapat zona penerimaan yang merupakan perwujudan dari bagian pendopo dalam rumah Jawa. Sementara itu, pada bagian belakang rumah Jawa terdapat ruang *pawon* (dapur) dan *gadri* (ruang makan). Ruang ini dalam Galeri Seni & Budaya Pacitan digambarkan menjadi kafetaria serta dapur yang berada di sisi belakang.



Gambar 8

Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa

Sumber : Kartono, J. Lukino. 2005

Hasil akhir dari bangunan tidak selalu mengikuti unsur vernakuler, namun menghasilkan suatu karya yang baru (mengutamakan penampilan visual)

Galeri Seni & Budaya menghasilkan bentuk baru. Bentuk ini tercipta tidak seluruhnya menerapkan dari unsur vernakuler yang ada dan berkembang di Kabupaten Pacitan, namun juga mengkombinasikannya dengan unsur modern. Dengan kombinasi antara unsur modern dan vernakuler maka akan menciptakan sebuah karya seni baru yang berbeda dari yang lain. Bangunan dengan bentuk baru ini memungkinkan juga untuk menjadi *icon* dari suatu daerah.



Gambar 9

Hasil Akhir Berupa Bangunan Baru

Penggunaan atap bubungan

Bangunan menggunakan atap bubungan. Atap bubungan sendiri merupakan atap yang memiliki sudut kemiringan 30^o-45^o. Atap ini merupakan respon dari kondisi iklim di Indonesia yang memiliki curah hujan tinggi sehingga air hujan yang turun tidak menggenang pada bagian atap dan bisa langsung turun ke permukaan. Atap bubungan juga merupakan ciri dari bangunan tradisional yang ada di Indonesia. Pada Galeri Seni dan Budaya Pacitan digunakan atap bubungan dengan sudut kemiringan 45^o.



Gambar 10
Penggunaan Atap bubungan

Penggunaan material lokal

Material lokal adalah material yang mudah didapatkan di suatu wilayah tertentu dalam jumlah yang besar. Material ini juga ditemukan berlimpah di beberapa daerah namun tidak dapat terseda di tempat lain sehingga material lokal ini identik dengan ciri khas dari sebuah daerah itu sendiri (Ervianto, et al., 2012)

Material lokal yang digunakan pada Galeri Seni & Budaya Pacitan utamanya adalah penggunaan batu kapur. Batu kapur merupakan material yang paling banyak ditemui di kabupaten Pacitan mengingat kondisi geologi Kabupaten Pacitan yang umumnya berupa vulkanik dan karst. Morfologi karst yang ada di Kabupaten Pacitan menyebar di sepanjang pantai selatan. Penggunaan material batu kapur ini yaitu sebagai fasad pada bangunan serta digunakan sebagai pembatas paa area terluar dari tapak.



Gambar 11
Penggunaan batu kapur sebagai material untuk pembatas tapak
Sumber : mustikaland.com

Penerapan bentuk tradisional

Pada Galeri Seni & Budaya Pacitan digunakan bentuk tumpang sari dan soko guru serta pondasi umpak pada bagian *drop off* dan *lobby*. Bentuk ini merupakan bentuk tradisional yang ditemui di rumah tradisional Jawa yang ada di Kabupaten Pacitan sendiri.



Gambar 12
Soko guru dan tumpang sari
Sumber : inacraft.com

Kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar

Menurut Nugroho (2018) yang dimaksud dengan kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar adalah minimnya sekat pemisah antar ruang yang membuat fungsi ruang dapat dibedakan dengan menggunakan furnitur yang tersedia, sehingga suatu kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar hanya dipisahkan oleh sebuah pemisah tanpa menghalangi pandangan.

Dalam Galeri Seni & Budaya Pacitan kesatuan ruang dalam dan ruang luar tercipta dengan penggunaan material kaca sebagai material pemisah tanpa menghalangi pandangan. Material kaca ini di terapkan pada bagian *lobby* dan kafetaria.



Gambar 13
Penggunaan material kaca sebagai pemisah antara interior dan eksterior bangunan
Sumber : atelierfemia.com

Tabel 1
Penerapan Arsitektur Neo-Vernakuler pada Galeri Seni & Budaya Pacitan
GALERI SENI & BUDAYA PACITAN

KRITERIA	Bentuk dari unsur lokal	Ya
	Penerapan kepercayaan lokal	Ya
	Kombinasi tradisional & modern	Ya
KONSEP	Atap bubungan	Ya
	Material lokal	Ya
	Penerapan bentuk tradisional	Ya
	Kesatuan interior dan eksterior	Ya

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan arsitektur neo-vernakuler menjadi pendekatan yang tepat untuk diaplikasikan pada Galeri Seni & Budaya Pacitan. Pendekatan neo-vernakuler yang mengkombinasikan bangunan modern serta bangunan lokal mencerminkan fungsi dari bangunan yang bertujuan untuk memperkenalkan, memamerkan, memberikan edukasi, serta melestraikan seni dan budaya lokal namun dengan cara yang modern. Dengan pendekatan ini, Galeri Seni & Budaya Pacitan tidak hanya bisa dinikmati oleh generasi tua saja, namun juga oleh generasi millennial dan gen Z. Terdapat tiga kriteria arsitektur neo-vernakuler yang diterapkan, pertama massa bangunan mengadopsi unsur-unsur budaya & lingkungan sekitar serta iklim setempat. Kriteria ini diaplikasikan pada bentuk bangunan yang mengadopsi dari bentuk buah pace. Buah pace juga digunakan sebagai ornamen yang dapat dilihat pada bagian kolom. Kedua, penerapan elemen non fisik meliputi budaya pola pikir, kepercayaan, dan tata letak yang diaplikasikan pada penggunaan orientasi utara-selatan yang mencerminkan kepercayaan masyarakat Kabupaten Pacitan serta penggunaan tata ruang yang mengadopsi tata ruang rumah tradisional Jawa. Ketiga, penerapan dari kedua kriteria di atas akan membentuk suatu karya yang baru yang mengutamakan penampilan visualnya. Arsitektur neo-vernakuler juga memiliki lima konsep, yang dalam penerapannya pada Galeri Seni & Budaya Pacitan diterapkan empat konsep. Pertama, penggunaan atap bubungan dengan sudut kemiringan 45°. Kedua, penggunaan material lokal yaitu batu kapur yang merupakan material lokal dari Kabupaten Pacitan. Ketiga, penerapan bentuk tradisional berupa tumpeng sari dan soko guru pada bagian *lobby* dan *drop off area*. Keempat, yaitu terdapat kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar dengan menggunakan material kaca sebagai pembatasnya.

Selanjutnya, dalam proses pengembangan penggunaan pendekatan arsitektur neo-vernakuler dalam sebuah objek rancang bangun dapat diteliti lebih lanjut lagi utamanya dalam penggunaan arsitektur lokal yang bisa dikombinasikan dengan arsitektur modern. Kombinasi antara arsitektur lokal dan modern ini akan menciptakan sebuah bentuk baru yang berbeda dari objek rancang bangun yang lain. Bentuk baru juga dapat menjadi ciri khas dari bangunan itu sendiri sehingga menjadi *point of interest* dan menarik atensi dari masyarakat luas.

REFERENSI

- Sayigh, Ali. (2019). *Sustainable Vernacular Architecture, Innovative Renewable Energy*. Heidelberg : Springer.
- Ervianto, W. I., Soemardi, B. W., & Abduh, M. (2012). *Kajian Reuse Material Bangunan Dalam Konsep Sustainable Construction Di Indonesia*. Jurnal Teknik Sipil, 12 (1).
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., & Juwana, J.S. (2017) Juwana. *Penerapan Konsep Arsitektur NeoVernakular pada Stasiun Pasar Minggu*. Seminar Nasional Cendekiawan ke-3. Jakarta : Universitas Trisakti
- Harris, Cyril. (2005). *Dictionary of Architecture and Construction*. United States of America: Mc Graw Hill Book Company.
- Jencks, Charles. (1977). *The Language of Post Modern Architecture*. New York : Rizzoli International Publications Inc.

- Kartono, J. Lukino. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya*. Dimensi Interior Vol.3, No. 2.
- Keputusan Bupati Pacitan No 188.45/726/KPTS/408.12/201 Tentang Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan, Indonesia : Pemerintah Kabupaten Pacitan.
- Nugroho, H. (2018). *Desain Interiior Vulcan Gaming Café dengan Tema Futuristik Kontemporer*. Surabaya :Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Pamadhi, Hajar. (2010). *Seni Keterampilan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan nomor 10 tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah kabupaten Pacitan tahun 2021-2026. Kabupaten Pacitan, Indonesia : Pemerintah Kabupaten Pacitan.
- Prasetyo, I, & Natalia, D. A. R. (2020). *Pendekatan Neo-Vernakuler pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Sinektika, Vol. 16, No 2.
- Setiadi, Elly M. (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tjahjono, G. (1989). *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition:The Symbolic dimensions of house shapes in Kotagede and surroundings*. Berkeley: University of California, Disertasi.